

Piagam perjuangan kebangsaan

Kondisi penjajahan yang semakin menyengsarakan rakyat membuat semua elemen masyarakat yang sadar dan memiliki keberanian mulai bangkit untuk melakukan perlawanan. Sekembalinya dari belajar di Tanah Suci Mekah tahun 1914, Kiai Wahab Chasbullah prihatin melihat kondisi bangsanya yang terbelakang karena terjajah. Sejalan dengan pergolakan kesadaran bangsa Indonesia, untuk itu dua tahun kemudian 1916 beliau berusaha membangkitkan mereka dengan membentuk organisasi pergerakan yang diberi nama Nahdlatul Wathan (Gerakan Kebangsaan) untuk menggembelng para pemuda agar menjadi pembela Islam dan pembela tanah air yang tangguh. Ternyata organisasi yang dirintis itu sangat menggugah minat masyarakat, karena saat itu masyarakat sedang menunggu datangnya sang pemimpin, sang pembebas. Ibarat pucuk dicinta, ulama tiba, maka datanglah Kiai Wahab seorang ulama yang dicinta itu memimpin mereka.

Tidak lama kemudian didirikan cabang Nahdlatul Wathan di berbagai tempat. Agar tidak kelihatan mencolok yang bisa memancing kecurigaan Belanda maka cabang-cabang Nahdlatul Wathan itu dinamakan sesuai dengan kondisi daerah masing masing. Di Wonokromo diberi nama Ahlul Wathan (Warga Bangsa), di Gresik diberinama Far'ul Wathan (Elemen Bangsa), di Jombangdi berinama Hidayatul Wathan (Pencerah Bangsa), di Malang diberi nama Far'ul Wathan, di Pacarkeling diberi nama Khithabatul Wathan (Pembela Bangsa), di Jagalan diberi nama Hidayatul Wathan, dan di Semarang diberi nama Akhul Wathan (Solidaritas Bangsa). Tidak lama kemudian organisasi itu berdiri di seluruh kota Jawa dan Madura. Kesadaran berbangsa dan militansi yang dibangun ini memberikan pijakan saat bangsa ini menegaskan kesepakatan bersama yang tercetus dalam Sumpah Pemuda dan dalam melaksanakan Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, guna memperjuangkan kemerdekaan nasional.

Dengan semangat Zaman Kebangkitan Nasional mereka dengan militan membela tanah air Indonesia. Dari situ kemudian KH. Wahab Hasbullah menciptakan sebuah syair heroik yang kemudiaan menjadi lagu atau Mars Nahdlatul Wathan yang dinyanyikan setiap hendak mulai kegiatan. Syair itu kemudian diubah formatnya menjadi Piagam seperti tertuang di bawah ini:

PIAGAM NAHDLATUL WATHAN

Wahai bangsaku, cinta tanah air adalah bagian dari iman, cintailah tanah air ini wahai bangsaku. Jangan kalian menjadi orang terjajah, sungguh kesempurnaan itu harus dibuktikan dengan perbuatan. Bukanlah kesempurnaan itu hanya hanya berupa ucapan, jangan hanya pandai bicara.

Dunia ini bukan tempat menetap, tetapi hanya tempat berlabuh. Berbuatlah sesuai dengan perintah-Nya. Kalian tidak tahu orang yang memutarbalikan dan kalian tidak mengerti apa yang berubah di mana akhir perjalanan dan bagaimanapun akhir kejadian. Adakah mereka memberi minum juga pada ternakmu. Atau mereka membebaskan kamu dari beban, atau malah membiarkan tertimbun beban.

Wahai bangsaku yang berpikir jernih dan halus perasaan kobarkan semangat dan jangan jadi pembosan.

Surabaya 1916